



Pengaruh Kompetensi terhadap Keselamatan Pasien

Safrin^{1*}, Nurhasanah², Erwin Purwaningsih³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mutiara Mahakam Samarinda

* E-mail Korespondensi: safriansyah.en@gmail.com

Information Article

History Article

Submission: 11-06-1015

Revision: 29-07-2025

Published: 02-08-2025

DOI Article:

[10.24905/permana.v17i3.960](https://doi.org/10.24905/permana.v17i3.960)

A B S T R A K

Abstrak Keselamatan pasien merupakan prioritas utama dalam pelayanan kesehatan rumah sakit. Meskipun sangat penting, masih sering terjadi insiden seperti keterlambatan tindakan medis dan kegagalan komunikasi antar petugas. Salah satu penyebab utamanya adalah kurangnya kompetensi tenaga kesehatan dalam menjalankan tugas sesuai prosedur. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana kompetensi perawat berpengaruh terhadap keselamatan pasien di RSUD I.A Moeis Samarinda. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain cross-sectional. Populasi penelitian berjumlah 305 perawat, dan sampel diambil secara random sebanyak 129 responden menggunakan rumus Slovin. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner, kemudian dianalisis secara univariat dan bivariat dengan uji Spearman. Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat pengaruh signifikan antara kompetensi dan keselamatan pasien. Kesimpulannya, kompetensi perawat tidak secara langsung memengaruhi keselamatan pasien. Oleh karena itu, peningkatan mutu pelayanan rumah sakit harus dilakukan melalui pendekatan yang lebih menyeluruh, termasuk pelatihan berkelanjutan dan penguatan budaya keselamatan di lingkungan kerja.

Kata Kunci: Keselamatan pasien, Kompetensi, Perawat

A B S T R A C T

Patient safety was a top priority in hospital healthcare services. Although it was very important, incidents such as delays in medical procedures and communication failures among staff still happened frequently. One of the main causes was the lack of competence among healthcare workers in performing their duties according to procedures. This study aimed to analyze how much nurse competence affected patient safety at RSUD I.A Moeis Samarinda. The method used was quantitative with a cross-sectional design. The population of the study was 305 nurses, and 129 respondents were randomly selected using Slovin's formula. Data were collected using questionnaires and were analyzed using univariate and bivariate methods with the Spearman test. The

Acknowledgment



results showed there was no significant relationship between competence and patient safety. In conclusion, nurse competence did not directly affect patient safety. Therefore, improving the quality of hospital services required a more comprehensive approach, including continuous training and strengthening the safety culture in the workplace. english version, written using times new roman-12, italic. Abstract contain research aim/purpose, method, and research results; written in 1 paragraph, single space among rows, using past tense sentences and 100-200 word in abstract. Must be including.

Key word: *Patient Safety, Competency, Nurse*

© 2025 Published by Permana. Selection and/or peer-review under responsibility of Permana

PENDAHULUAN

Keselamatan pasien merupakan salah satu pilar utama dalam sistem pelayanan kesehatan yang berkualitas. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan bahwa sekitar 134 juta kejadian yang merugikan pasien terjadi di rumah sakit negara berkembang setiap tahunnya, dengan lebih dari 2,6 juta kasus menyebabkan kematian (WHO, 2022). Keselamatan pasien merupakan aspek fundamental dalam penyelenggaraan pelayanan kesehatan yang berkualitas. *World Health Organization* (WHO) mendefinisikan keselamatan pasien sebagai pencegahan terhadap risiko, kesalahan, dan dampak buruk pada pasien selama menerima pelayanan kesehatan. Faktor-faktor yang mempengaruhi keselamatan pasien sangat beragam, mulai dari sistem manajemen rumah sakit, budaya keselamatan, hingga kompetensi tenaga kesehatan, termasuk perawat (Kim & Park, 2025). Keselamatan pasien adalah sistem yang diterapkan rumah sakit untuk mencegah terjadinya cedera atau tindakan yang tidak tepat terhadap pasien selama pelayanan kesehatan. Budaya keselamatan pasien berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pelaporan insiden dan perbaikan berkelanjutan. Data nasional menunjukkan sebagian besar insiden pasien dapat dicegah, sehingga penguatan budaya keselamatan menjadi kunci mutu pelayanan rumah sakit (Nurhasanah et al., 2022).

Sebagai tenaga kesehatan yang memiliki interaksi paling dekat dengan pasien, perawat memainkan peran penting dalam menjaga keselamatan pasien. Profesi perawat dikenal sebagai salah satu profesi yang memiliki durasi kerja paling panjang dalam penyelenggaraan pelayanan kesehatan. Permasalahan terkait beban kerja keperawatan memiliki dampak yang luas dan harus menjadi fokus perhatian institusi pelayanan kesehatan, terutama dalam lingkup keper-

475

watan. Beban kerja yang melebihi kapasitas perawat berpotensi menurunkan kinerja, yang pada akhirnya dapat mengganggu efektivitas komunikasi dengan pasien maupun antar tenaga keperawatan. Kondisi ini dapat memengaruhi kondisi pasien serta menurunkan mutu layanan keperawatan secara keseluruhan. Akibatnya, keselamatan pasien pun terancam, yang berpotensi mengarah pada luaran kesehatan yang tidak diharapkan (Agustina & Nurhasanah, 2024).

Distribusi tenaga kesehatan di Kota Samarinda belum merata dan masih belum memenuhi rasio ideal WHO Purwaningsih, (2022), terutama disebabkan oleh faktor eksternal. Kompetensi yang dimiliki perawat sangat menentukan keberhasilan dalam memberikan asuhan keperawatan yang aman dan efektif (García et al., 2025). Kompetensi ini tidak hanya mencakup keterampilan teknis dalam pemberian obat dan tindakan medis, tetapi juga aspek komunikasi, pengambilan keputusan, serta kemampuan beradaptasi dalam situasi kritis (Alpar, 2025). Selain keterampilan teknis, kompetensi komunikasi juga berperan penting dalam keselamatan pasien. Perawat yang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik lebih mampu mengidentifikasi kebutuhan pasien, berkoordinasi dengan tim medis, serta menghindari kesalahpahaman yang dapat menyebabkan kesalahan klinis (Xu et al., 2025). Sebuah studi menunjukkan bahwa rumah sakit yang menerapkan program pelatihan komunikasi bagi perawat mengalami penurunan insiden keselamatan pasien secara signifikan (Vakilabad et al., 2025). Meskipun kompetensi perawat berperan krusial dalam keselamatan pasien, peningkatan kompetensi ini masih menghadapi banyak tantangan. Salah satu kendala utama adalah kurangnya pelatihan profesional berkelanjutan di rumah sakit. Penelitian menunjukkan bahwa hanya 40% perawat di unit perawatan intensif merasa cukup mendapatkan pelatihan untuk menangani pasien dengan kondisi kritis (Kwon et al., 2025). Selain itu, beban kerja yang tinggi sering kali mengurangi kesempatan perawat untuk mengembangkan kompetensinya melalui pendidikan berkelanjutan (Melia et al., 2025).

Dalam beberapa tahun terakhir, beberapa penelitian telah mengeksplorasi hubungan antara kompetensi perawat dan keselamatan pasien. Namun, masih terdapat kesenjangan dalam penelitian yang membahas pendekatan paling efektif dalam meningkatkan kompetensi perawat guna menekan angka kejadian tidak diharapkan. Sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek individual perawat, sementara intervensi sistemik di tingkat rumah sakit, seperti kebijakan dan regulasi yang mendukung pengembangan kompetensi perawat, masih belum banyak dikaji (Batran & Ayed, 2025). Keselamatan pasien merupakan bagian integral dari mutu pelayanan rumah sakit yang harus dijaga secara konsisten. Meskipun telah menjadi prioritas nasio-

nal dan global, berbagai insiden masih sering terjadi di fasilitas pelayanan kesehatan, seperti keterlambatan tindakan medis, dan komunikasi yang tidak efektif antar tenaga kesehatan. Salah satu faktor utama yang turut berkontribusi terhadap insiden-insiden tersebut adalah kompetensi perawat yang belum optimal. Kompetensi ini mencakup tidak hanya keterampilan teknis dan pengetahuan medis, tetapi juga kemampuan komunikasi, pengambilan keputusan, serta kepatuhan terhadap standar prosedur keselamatan.

Berdasarkan data awal yang diperoleh di RSUD I.A Moeis Samarinda kepada 46 perawat, diperoleh bahwa sebanyak 46% perawat (21 orang) belum pernah mengikuti pelatihan keselamatan pasien. Ketimpangan ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam pembekalan kompetensi yang berpotensi memengaruhi kualitas penerapan keselamatan pasien. Pelatihan keselamatan berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan kesadaran dan keterampilan perawat dalam mengenali, mencegah, dan menangani risiko-risiko klinis di lapangan. Beberapa studi menunjukkan bahwa meskipun kompetensi perawat merupakan faktor penting dalam keselamatan pasien, hubungan antara keduanya tidak selalu signifikan secara statistik. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat faktor lain yang turut memengaruhi keselamatan pasien, seperti budaya kerja, beban kerja, dan dukungan manajemen. Oleh akrena itu, penting untuk melakukan evaluasi terhadap sejauh mana kompetensi perawat, baik yang telah maupun belum mengikuti pelatihan keselamatan pasien, berpengaruh terhadap kualitas keselamatan pasien di rumah sakit. Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi dasar bagi pihak manajemen rumah sakit dalam merumuskan kebijakan pengembangan sumber daya manusia, khususnya dalam meningkatkan kompetensi perawat guna menciptakan lingkungan pelayanan kesehatan yang aman dan berkualitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian *cross-sectional*. Penelitian ini dilaksanakan selama 6 (enam) bulan sejak proses perencanaan hingga penyelesaian laporan penelitian yaitu pada bulan Oktober 2024 hingga April 2025 di RSUD I.A Moeis Samarinda, Jalan HAM Rifaddin No 1, Harapan Baru, Kecamatan Loa Janan Ilir, Samarinda 75251. Populasi sebanyak 305 perawat. Penelitian ini menetapkan jumlah sampel minimum berdasarkan rumus slovin, dengan tingkat kesalahan (*error rate*) sebesar 10%, sehingga diperoleh jumlah minimum sampel sebanyak 76 responden dari total populasi 305 perawat. Untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya *dropout* atau data yang tidak lengkap, dilakukan

penambahan sebanyak 10% sehingga diperoleh jumlah minimum sampel 84 responden. Namun, dalam pelaksanaannya, jumlah responden yang berhasil dikumpulkan dan dianalisis adalah sebanyak 129 responden. Bertambahnya jumlah sampel ini memberikan beberapa keuntungan dalam penelitian, antara lain: meningkatkan ketepatan dan akurasi hasil penelitian karena *margin of error* menjadi lebih kecil, memperbesar kekuatan (*power*) statistik dalam mendeteksi hubungan antar variabel, serta meningkatkan representativitas sampel terhadap populasi. Selain itu, jumlah sampel yang lebih besar juga memungkinkan dilakukannya analisis lanjutan pada subkelompok responden dan mengurangi risiko bias sampling. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan memiliki validitas yang lebih tinggi dan mampu menggambarkan kondisi populasi secara lebih akurat. Hasil uji validitas dan reliabilitas disajikan dalam tabel terpisah untuk mengevaluasi kualitas kuisioner yang telah terbukti valid dan reliabel.

HASIL

Analisis Univariat

Analisis univariat adalah metode statistik yang berfungsi untuk menguraikan atau menilai satu variabel secara individu. Dalam penelitian, pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan karakteristik responden seperti usia, pendidikan terakhir, lama kerja, unit dan gaji. Hasil dari analisis tersebut disajikan sebagai berikut.

Tabel 1. Distribusi Berdasarkan Karakteristik Responden Berdasarkan Pengaruh Kompetensi Terhadap Keselamatan Pasien pada Perawat di RSUD I.A Moeis Samarinda

| Karakteristik (n=129) | Total | |
|----------------------------|-------|-------|
| | F | % |
| Usia | | |
| 21-27 Tahun | 59 | 45.7% |
| 28-39 Tahun | 50 | 38.8% |
| 40-49 Tahun | 20 | 15.5% |
| Pendidikan Terakhir | | |
| Diploma | 65 | 50.4% |
| S1 | 27 | 20.9% |
| Ners | 34 | 26.4% |
| S2 | 3 | 2.3% |
| Lama Kerja | | |
| 0-5 Tahun | 91 | 70.5% |
| 5-10 Tahun | 17 | 13.2% |
| 10 ≥ Tahun | 21 | 16.3% |
| Unit | | |
| Rawat Inap | 68 | 52.7% |
| Rawat Jalan | 21 | 16.3% |
| UGD | 21 | 16.3% |
| ICU | 9 | 7.0% |

| Karakteristik (n=129) | Total | |
|-------------------------------------|-------|-------|
| | F | % |
| OK | 10 | 7.7% |
| Gaji | | 7.7% |
| 1-1,9 jt | 34 | 26.6% |
| 2-2,9 jt | 36 | 28.1% |
| 3-3,9 jt | 34 | 26.6% |
| 4-4,9 jt | 17 | 12.4% |
| 5-6,9 jt | 8 | 6.3% |
| Pelatihan Keselamatan Pasien | | |
| Ya | 91 | 72.8% |
| Tidak | 38 | 27.2% |

Sumber: Data Primer (2024)

Tabel 1 menyajikan data karakteristik responden berdasarkan usia, pendidikan terakhir, lama kerja, unit kerja, gaji dan pelatihan keselamatan pasien. Berdasarkan hasil penelitian terhadap 129 perawat yang tersebar di berbagai unit pelayanan. Sebagian besar responden berada pada rentang usia 21-27 tahun, yaitu sebanyak 59 orang (45.7%). Selanjutnya, responden dengan usia 28-39 tahun berjumlah 50 orang (38.8%), dan yang berusia 40-49 tahun sebanyak 20 orang (15.5%). Pendidikan terakhir mayoritas responden memiliki pendidikan terakhir Diploma sebanyak 65 orang (50.4%). Sebanyak 34 orang (26.4%) adalah lulusan Ners, 27 orang (20.9%) lulusan S1, dan 3 orang (2.3%) memiliki gelar Magister (S2). Lama kerja, sebagian besar responden memiliki lama kerja 0-5 tahun, yaitu sebanyak 91 orang (70,5%). Responden dengan lama kerja 5-10 tahun sebanyak 17 orang (13.2%) dan 10 tahun atau lebih sebanyak 21 orang (16.3%). Unit kerja. Sebagian besar responden bertugas di unit Rawat inap sebanyak 68 orang (52.7%). Unit Rawat inap dan UGD masing-masing diwakili oleh 21 orang (16.3%), kemudian diikuti oleh unit OK sebanyak 10 orang (7.7%), dan ICU sebanyak 9 orang (7.0%). Gaji, sebagian besar responden memiliki pendapatan bulanan sebesar Rp2-2,9 juta, yaitu sebanyak 36 orang (28.1%). Sebanyak 34 orang (26.6%) memiliki penghasilan dalam kisaran Rp1-1,9 juta dan Rp3-3,9 juta masing-masing. Sebanyak 17 orang (12.4%) menerima gaji Rp4-4,9 juta, dan 8 orang (6,3%) memperoleh gaji antara Rp5-6,9 juta. Pelatihan keselamatan pasien, sebagian besar responden, yaitu sebanyak 91 orang (72.8%), menyatakan pernah mengikuti pelatihan keselamatan pasien, sedangkan 34 orang (27.2%) belum pernah mengikuti pelatihan serupa.

Variabel Keselamatan Pasien

Berikut adalah Variabel Keselamatan Pasien diukur menggunakan 12 item pernyataan dengan skala Likert 1-4, sehingga skor total berkisar antara 18 hingga 49. Berdasarkan rentang

479

skor tersebut, maka kategori ditentukan sebagai berikut. Dalam hasil analisis univariat variabel keselamatan pasien di klasifikasikan menjadi 3 kategori yaitu: rendah: 18-27, sedang: 28-37 dan tinggi: 38-49 dengan kriteria sebagai berikut.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Keselamatan Pasien Perawat RSUD I.A Moeis Samarinda

| Variabel (n=129) | n | % |
|---------------------------|----|-------|
| Keselamatan Pasien | | |
| Rendah | 22 | 17.1% |
| Sedang | 86 | 66.7% |
| Tinggi | 21 | 16.2% |

Sumber: Permana (2022)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar responden berada pada kategori keselamatan pasien sedang yaitu sebanyak 86 responden (66.7%), menunjukkan bahwa sebagian besar presepsi terhadap penerapan keselamatan pasien menurut presepsi perawat tergolong cukup, sebanyak 21 responden (16.2%) menunjukkan presepsi tinggi, yang mencerminkan budaya keselamatan pasien yang positif. Sementara itu, 22 responden (17.1%) berada dalam kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar perawat memiliki presepsi atau penerapan keselamatan pasien yang masih perlu ditingkatkan ke level yang lebih optimal.

Variabel Kompetensi

Untuk Mengetahui Variabel Kompetensi Perawat dalam penelitian ini menggunakan kuisioner dengan skala Likert 1-4. Skor terendah adalah 23 (jika semua item dijawab “sangat tidak setuju”) dan skor tertinggi adalah 40 (jika semua item dijawab “sangat setuju”). Penelitian ini menggunakan skor kompetensi yang diklasifikasikan terdiri dari 3 kategori: Rendah: 23-28, sedang: 29-34, dan tinggi: 35-40. Klasifikasi ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana tingkat kompetensi yang dimiliki oleh responden dalam melaksanakan tugas keperawatan, khususnya dalam kaitannya dengan keselamatan pasien.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kompetensi RSUD I. A Moeis Samarinda

| Variabel (n=129) | n | % |
|-------------------|----|-------|
| Kompetensi | | |
| Rendah | 8 | 6.2% |
| Sedang | 85 | 72.1% |
| Tinggi | 36 | 21.7% |

Sumber: Data Primer (2024)

Pengaruh Kompetensi Terhadap Keselamatan Pasien pada Perawat

Analisis bivariat merupakan metode analisis yang digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen.

Tabel 5. Hasil Analisis Bivariat Berdasarkan Kompetensi terhadap Keselamatan Pasien di RSUD I.A Moeis Samarinda

| Variabel (N=129) | Std Deviation ± Mean | Min – Max | Uji Normalitas | Nilai Korelasi | P Value |
|--------------------|----------------------|-------------|----------------|----------------|---------|
| Keselamatan Pasien | 5.654 ±38.914 | 23.00-48.00 | | .000 | 0.079 |
| Kompetensi | 2.669±26.325 | 21.00-36.00 | | | 0.374 |

Sumber: Data Primer (2024)

Berdasarkan tabel 5 hasil analisis bivariat terhadap 129 responden, diketahui bahwa nilai rata-rata (*mean*) untuk variabel Keselamatan Pasien sebesar 38.914 dengan standar deviasi 5.654, dan nilai minimum serta maksimum berada pada rentang 23.00 hingga 48.00. Sementara itu, variabel kompetensi memiliki nilai rata-rata 26.325 dengan standar deviasi 2.669, serta rentang nilai antara 21.00 hingga 36.00.

Uji normalitas yang dilakukan terhadap data keselamatan pasien menggunakan *kolmogorov-smirnov test* menghasilkan *p-value* sebesar 0.000, yang berarti data tidak berdistibusi normal $p < 0.05$. Oleh karena itu, untuk melihat hubungan antara variabel kompetensi dan keselamatan pasien, dipilih uji statistik non-parametrik yaitu uji korelasi spearman untuk melihat hubungan antara variabel kompetensi dan keselamatan pasien.

Hasil uji korelasi spearman menunjukkan bahwa nilai korelasi untuk keselamatan pasien sebesar $r = 0.079$ dengan *p-value* = 0.374. Nilai korelasi yang medekati nol menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel sangat lemah, bahkan bisa dibilang hampir tidak ada. Karena nilai *p-value* di atas 0.05, maka hubungan tersebut juga tidak signifikan secara statistik. Jadi berdasarkan data yang ada, kompetensi perawat tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keselamatan pasien di RSUD I.A Moeis Samarinda.

Pembahasan

Penelitian di RSUD I.A. Moeis Samarinda menunjukkan bahwa kompetensi perawat memiliki hubungan yang sangat lemah dan tidak signifikan terhadap keselamatan pasien, yang berarti bahwa peningkatan kompetensi saja tidak cukup untuk secara langsung meningkatkan

keselamatan pasien. Meskipun keterampilan klinis, pengambilan keputusan, dan pemahaman terhadap prosedur medis merupakan aspek penting dalam praktik keperawatan, faktor lain seperti kepatuhan terhadap standar operasional prosedur (SOP), ketersediaan fasilitas medis, jumlah tenaga kesehatan yang memadai, serta beban kerja yang tinggi memiliki pengaruh yang lebih dominan terhadap keselamatan pasien. Dari hasil wawancara yang dilakukan pada saat magang di rumah sakit, bahwa sebagian besar dari mereka mengalami kondisi kerja dengan tanggung jawab ganda (*double job*) sumber Safrin dkk. (2024). Oleh karena itu, upaya peningkatan keselamatan pasien harus dilakukan secara menyeluruh dengan memperkuat kebijakan keselamatan, meningkatkan sistem pengawasan dan evaluasi, serta memanfaatkan teknologi dalam pencatatan dan koordinasi perawatan. Meskipun hubungan kompetensi dengan keselamatan pasien tergolong sangat lemah, kompetensi tetap memainkan peran penting dalam aspek-aspek tertentu, seperti tindakan medis kritis dan pengambilan keputusan dalam situasi darurat. Dengan pendekatan yang lebih komprehensif, RSUD I.A. Moeis dapat menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman dan sistem pelayanan kesehatan yang lebih efektif serta berkualitas.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi perawat di RSUD I.A Moeis Samarinda tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keselamatan pasien. Temuan ini diperoleh dari analisis bivariate menggunakan uji spearman yang menghasilkan nilai korelasi $r = 0.079$ dengan $p\text{-value} = 0.374$ yang berarti kompetensi perawat dan keselamatan pasien sangat lemah tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik. Mayoritas perawat dalam penelitian ini memiliki tingkat kompetensi dalam kategori sedang (72.1%), sedangkan keselamatan pasien juga dinilai berada dalam kategori sedang oleh sebagian besar responden (66.7%). Meskipun ada kecenderungan bahwa kompetensi dapat berkontribusi terhadap keselamatan pasien, hasil statistik menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi saja tidak cukup untuk secara langsung meningkatkan keselamatan pasien. Seperti temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Rizany et al. (2021) mengungkapkan bahwa kompetensi perawat tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keselamatan pasien di rumah sakit yang berada di daerah pinggiran Sungai Barito. Meskipun kompetensi perawat merupakan aspek yang penting dalam layanan kesehatan, penelitian ini menyoroti bahwa faktor lain, seperti sistem kerja yang diterapkan dan budaya organisasi rumah sakit, memiliki peran yang lebih besar dalam menjaga keselamatan pasien. Temuan lain yang diperoleh dari studi Pratama et al., (2021) menunjukkan bahwa meskipun pengetahuan perawat mengenai keselamatan pasien memiliki hubungan yang

signifikan dengan pelaporan insiden, tingkat korelasinya masih tergolong lemah. Dengan kata lain, pemahaman yang baik tentang *patient safety* tidak selalu berdampak langsung pada peningkatan tindakan pencegahan insiden oleh perawat. Faktor lain, seperti kebijakan keselamatan pasien dan dukungan dari manajemen rumah sakit, kemungkinan memiliki peran yang lebih besar dalam memastikan kepatuhan terhadap keselamatan pasien. Hasil kajian yang dilakukan oleh Yulinar dan Dhamanti (2024) menyoroti bahwa pemahaman perawat mengenai akreditasi rumah sakit memiliki hubungan yang lemah terhadap keselamatan pasien. Meskipun pelatihan akreditasi dapat membantu meningkatkan kompetensi perawat, dampaknya terhadap keselamatan pasien tetap terbatas tanpa adanya dukungan sistemik dari manajemen rumah sakit. Hal serupa diungkapkan dalam studi yang dilakukan oleh Yarnita dan Efitra (2020) di RSUD Arifin Achmad, yang menemukan bahwa budaya keselamatan pasien lebih banyak dipengaruhi oleh kebijakan rumah sakit dibandingkan dengan kompetensi individu perawat. Tanpa adanya sistem pendukung yang memadai, keselamatan pasien tetap berisiko meskipun perawat memiliki keterampilan dan pengetahuan yang baik.

Oleh karena itu, peningkatan keselamatan pasien tidak cukup hanya dengan meningkatkan kompetensi individu, tetapi juga harus disertai dengan penguatan sistem kerja yang lebih baik. Oleh karena itu, untuk meningkatkan keselamatan pasien di RSUD I.A Moeis Samarinda, perlu adanya pendekatan holistik yang tidak hanya berfokus pada peningkatan kompetensi perawat melalui pelatihan berkelanjutan, tetapi juga memperkuat sistem manajemen keselamatan, memperbaiki prosedur operasional standar, meningkatkan dukungan organisasi, serta menciptakan budaya keselamatan pasien yang menyeluruh. Penelitian ini juga mengindikasikan bahwa meskipun kompetensi perawat merupakan faktor penting, namun dalam konteks nyata pelayanan kesehatan, keselamatan pasien adalah hasil interaksi kompleks berbagai faktor, sehingga upaya peningkatan keselamatan pasien harus mempertimbangkan seluruh aspek tersebut secara terintegrasi. Temuan dari penelitian Kuraesin et al. (2023) menunjukkan bahwa meskipun kompetensi perawat memiliki hubungan signifikan dengan budaya keselamatan pasien, korelasinya tetap sangat lemah. Hal ini memperjelas bahwa peningkatan kompetensi saja tidak cukup untuk meningkatkan keselamatan pasien tanpa adanya perubahan yang lebih luas dalam sistem rumah sakit. Sejalan dengan itu, penelitian yang dilakukan oleh Irwanti et al. (2022) mengungkapkan bahwa budaya keselamatan pasien di beberapa rumah sakit masih tergolong lemah. Hal ini menunjukkan bahwa faktor lain di luar kompetensi perawat, seperti kepemimpinan, kebijakan keselamatan, dan keterlibatan

manajemen, memiliki peran yang lebih besar dalam menciptakan lingkungan kerja yang aman. Hasil studi yang dilakukan oleh Fransiska (2021) di Rumah Sakit Jiwa Tampan Pekanbaru menunjukkan bahwa meskipun kompetensi perawat memiliki pengaruh terhadap keselamatan pasien, dampaknya sangat kecil. Hal ini menunjukkan bahwa aspek lain seperti supervisi langsung dari atasan dan budaya kerja di rumah sakit lebih berperan dalam menentukan efektivitas keselamatan pasien. Oleh karena itu, peningkatan keselamatan pasien tidak hanya bergantung pada kompetensi perawat, tetapi juga memerlukan penguatan sistem supervisi serta penerapan budaya kerja yang lebih mendukung. Penelitian yang dilakukan oleh Fauziza (2021) mengungkapkan bahwa peran kepemimpinan dalam rumah sakit memiliki hubungan yang lemah dengan budaya keselamatan pasien. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun seorang pemimpin dapat memberikan arahan yang jelas terkait keselamatan pasien, dampaknya terhadap peningkatan keselamatan tetap terbatas jika tidak didukung oleh kebijakan dan sistem yang efektif. Senada dengan itu, studi yang dilakukan oleh Prameswari (2021) menemukan bahwa kepatuhan perawat dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) memiliki hubungan yang lemah dengan insiden keselamatan pasien. Temuan dari berbagai penelitian terbaru menunjukkan bahwa meskipun kompetensi perawat berkontribusi terhadap peningkatan keselamatan pasien, hubungan ini tidak selalu signifikan secara statistik. Selain itu temuan dari Alhur et al. (2024), menyoroti bahwa meskipun komunikasi antarprofesi dapat mengurangi kesalahan obat, kompetensi perawat tidak secara langsung berkontribusi terhadap penurunan insiden tersebut. Temuan penelitian (Dey and Hodikson 2025), kompetensi tenaga kesehatan sangat memengaruhi keselamatan pasien, terutama di wilayah dengan keterbatasan sumber daya. Kurangnya pelatihan dan akses pendidikan menyebabkan diagnosis yang terlambat dan penanganan yang kurang tepat, yang pada akhirnya meningkatkan risiko terhadap keselamatan pasien. Temuan penelitian (Witari, I. N. et al., 2023). Menunjukkan bahwa kompetensi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap burnout, serta secara langsung meningkatkan kinerja perawat. Sebaliknya, beban kerja menunjukkan pengaruh positif yang signifikan terhadap burnout dan berdampak negatif terhadap kinerja. Burnout sendiri memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kinerja perawat dan juga terbukti mampu menjadi variabel mediasi dalam pengaruh tidak langsung kompetensi dan beban kerja terhadap kinerja. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi perawat dapat menjadi strategi yang efektif dalam menekan tingkat burnout dan meningkatkan performa kerja. Dengan demikian, upaya pengembangan kompetensi perawat melalui pendidikan lanjutan, pelatihan teknis,

seminar, dan lokakarya menjadi sangat penting untuk dilakukan oleh institusi rumah sakit sebagai bagian dari peningkatan mutu pelayanan dan keselamatan pasien.

Dampak positif dari hasil temuan peneliti ini yaitu memberikan pemahaman bahwa peningkatan keselamatan pasien tidak hanya bergantung pada kompetensi perawat, tetapi juga pada sistem kerja, budaya keselamatan, dan dukungan manajemen. Hasil ini dapat menjadi dasar bagi rumah sakit untuk memperkuat pelatihan berkelanjutan dan memperbaiki sistem pelayanan secara menyeluruh. Dampak negatif dari temuan ini, bahwa kompetensi tidak berpengaruh signifikan terhadap keselamatan pasien yang dapat menimbulkan salah persepsi, seolah-olah peningkatan kompetensi tidak penting. Selain itu, penelitian ini hanya dilakukan di satu rumah sakit dan tidak melibatkan faktor lain seperti beban kerja atau kepemimpinan, sehingga hasilnya belum menggambarkan kondisi secara menyeluruh.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kompetensi perawat di RSUD I.A Moeis Samarinda tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keselamatan pasien. Mayoritas perawat memiliki tingkat kompetensi dan penilaian keselamatan pasien dalam kategori sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa keselamatan pasien dipengaruhi oleh banyak faktor lain di luar kompetensi individu, seperti beban kerja, ketersediaan fasilitas, dan budaya keselamatan rumah sakit. Oleh karena itu, peningkatan keselamatan pasien memerlukan pendekatan menyeluruh, tidak hanya fokus pada pengembangan kompetensi, tetapi juga pada penguatan sistem dan budaya keselamatan di rumah sakit.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, N., & Nurhasanah. (2024). Optimalisasi Peran Humas Dalam Peningkatan Citra Rumah. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 6(1), 129–133.
- Alhur, A., Alhur, A. A., Al-Rowais, D., Asiri, S., Muslim, H., Alotaibi, D., Al-Rowais, B., Alotaibi, F., Al-Hussaynein, S., Alamri, A., Faya, B., Rashoud, W., Alshahrani, R., Alsumait, N., & Alqhtani, H. (2024). Enhancing Patient Safety Through Effective Interprofessional Communication: A Focus on Medication Error Prevention. *Cureus*, 16(4). <https://doi.org/10.7759/cureus.57991>
- Bardhia, M., Batran, A., Ayed, A., Ejheisheh, M. A., & Alassoud, B. (2025). The Relationship Between the Nurse Practice Environment and Perceived Patient- Centered Care in Intensive Care Units: Nursing Perspective. <https://doi.org/10.1177/23779608251321365>

- Dey, D., & Hodkinson, B. (2025). Menjembatani kesenjangan sumber daya reumatologi di Afrika. *Reumatologi Klinis*. <https://doi.org/10.1007/s10067-025-07362-7>
- Fauziza. (2021). Hubungan Peran Pemimpin Dengan Budaya Keselamatan Pasien Di Rumah Sakit islam Sultan Agung Semarang. *Pharmacognosy Magazine*, 75(17), 399–405.
- Fransiska, C. (2021). Pengaruh Kompetensi dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Perawat Rumah Sakit Jiwa Tampan Pekanbaru. 1–131. http://repository.uin-suska.ac.id/58034/1/SKRIPSI_GABUNGAN.pdf
- Gonz, A., Pinto-carral, A., Marqu, P., Liebana-presa, C., & Silvia, P. (2025). Characteristics of the Competency Ethical Principles for the Nurse Manager : A Systematic Review. 2025. <https://doi.org/10.1155/jonm/2575609>
- Irwanti, F., Guspianto, G., Wardiah, R., & Solida, A. (2022). Hubungan Komunikasi Efektif dengan Pelaksanaan Budaya Keselamatan Pasien di RSUD Raden Mattaher Provinsi Jambi. *Jurnal Kesmas Jambi*, 6(1), 32–41. <https://doi.org/10.22437/jkmj.v6i1.15551>
- Kuraesin, D., Mutiara, R., & Kusumapradja, R. (2023). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Penerapan Budaya Keselamatan Pasien pada Perawat. *Jurnal Health Sains*, 4(5), 68–78. <https://doi.org/10.46799/jhs.v4i5.899>
- Kim, Y., & Nam, E. (2025). What Factors Influence Patient Measures of Safety Among Adults? *Risk Management and Healthcare Policy*, 18, 353–361. <https://doi.org/10.2147/RMHP.S497337>
- Kwon, S.J., Chang, S.O. and Park, B.H. (2025), Novice Perioperative Nurses' Perceptions of Nursing Competence and Strategies Used to Enhance Competence: A Phenomenographic Study. *AORN J*, 121: 186-197. <https://doi.org/10.1002/aorn.14301>
- Melia, N., Id, M., Rasweswe, M. M., & Mooa, R. S. (2025). Voices of surgical wards nurses on barriers hindering acute post-operative pain management at Tshwane municipality , South Africa. 1–14. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0316809>
- Nemati-vakilabad, R., Hashemian, M., & Mojebi, M. R. (2025). Assessing self-perceptions related to safe medication management among nursing students : an analytical cross-sectional study in Iran.
- Purwaningsih, E. (2022). Health Workers in Samarinda City: An Examination of Their Distribution Based on Strategic Issues. *J-Kesmas: Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat (The Indonesian Journal of Public Health)*, 9(1), 40. <https://doi.org/10.35308/j-kesmas.v9i1.3574>
- Prameswari. (2021). Hubungan Kepatuhan Perawat Dalam Penggunaan APD Dengan Insiden Keselamatan Pasien Di Rumah Sakit Sultan Agung Islam Semarang. In *Pharmacognosy Magazine* (Vol. 75, Issue 17).
- Pratama, R., Geraldi, S., & Sudibjo, N. (2021). Pengaruh Pengetahuan Dan Sikap Perawat Terhadap Keselamatan Pasien: Literature Review. *Jurnal Ilmiah Akuntasi Dan Keuangan*, 4(2), 691–703.
- Rizany, I., Pertiwiwati, E., Setiawan, H., Jumbri, M., Rahmaniah, L., & Rahman, M. R. (2021).

Kompetensi perawat terhadap Keselamatan Pasien di Beberapa Rumah Sakit Pinggiran Sungai Aliran Barito. Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan, 9(2), 319. <https://doi.org/10.20527/dk.v9i2.11946>

Türker A, Alpar SE. Kompetensi Komunikasi Kesehatan Perawat/Bidan dan Efektivitas Lintas Budaya di Pusat Kesehatan Keluarga di Turki. Jurnal Keperawatan Lintas Budaya . 2025;0(0). <https://doi.org/10.1177/10436596251316228>

Witari, I. N. (2023). Peran Burnout Dalam Memediasi Pengaruh Kompetensi dan Beban Kerja Terhadap Kinerja Perawat Pada Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali (Doctoral dissertation, Universitas Mahasaswati Denpasar).

Xu, A., Li, Z., Li, X., Han, Y. and Xie, C. (2025), Investigation of the Current Status of Core Competencies of ECMO Nurses in ICUs and Analysis of Influencing Factors: A Multicentre Survey. *J Clin Nurs.* <https://doi.org/10.1111/jocn.17701>

Yarnita, Y., & Efitra, E. (2020). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Budaya Keselamatan Pasien pada Perawat di Ruang Rawat Inap RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(3), 827. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i3.1064>

Yulinar, V. S., & Dhamanti, I. (2024). Pengaruh dan Penerapan Akreditasi Terhadap Keselamatan Pasien Di Rumah Sakit: Literature Review. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(2), 2965–2976.